

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan penulis, maka dapat disimpulkan demikian. Pokok pikiran Parsons ini lahir dari konteks masyarakat yang ricuh, adanya stratifikasi-stratifikasi sosial pada waktu itu yang disebabkan oleh para pemegang modal. Selain itu ada pemikiran-pemikiran tokoh yang turut membentuk teori Parsons tersebut, sehingga ia bisa dikenal besar oleh kalangan para sosiolog dengan teori fungsioanlisme struktural dengan konsep AGIL nya. Walaupun demikian, ada dari para tokoh-tokoh bahkan muridnya sendiri mengkritik buah pikirannya ini karena dianggap tidak realistis. Tetapi Parsons tetap konsisten dengan buah pikirannya ini dan berdampak pada tokoh-tokoh setelahnya dalam pengembangan teori mereka. Bukan itu saja teorinya ini juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat.

Konsep AGIL sesungguhnya sesuatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat khususnya organisasi, kelompok-kelompok sosial yang terstruktur dalam membantu menjawab tujuan yang hendak di capai di tengah-tengah perkembangan zaman. AGIL dapat dipandang sebagai kerangka kerja awal untuk berangkat kepada tujuan.

Saran

Gereja merupakan salah satu sistem sosial yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu gereja juga memiliki andil didalamnya demi keberlangsungan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Relasi yang buruk pasti selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat, namun keberadaan gereja dalam memberikan nilai, penyampaian cara penerapan nilai yang baik agar relasi satu dengan yang lainnya tetap terjaga tetap dihidupkan.

Gereja perlu mewartakan arti kehadiran Allah melalui relasi persekutuan yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang kompleks. Untuk ada dalam tahap ini, maka gereja tidak hanya dengan sebatas mewartakan tetapi dengan pendampingan kepada umat terkhususnya anak muda. Pendekatan yang lebih personal dan berbicara langsung dengan pemuda dapat membantu mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan. para pengurus pemuda dapat lebih

mengintensifkan membangun hubungan pribadi, menunjukkan perhatian terhadap kehidupan mereka, serta memberi ruang bagi mereka untuk berbicara dan berbagi.

Gereja perlu menciptakan suasana persekutuan yang penuh makna dan relevansi bagi pemuda. Hal ini bisa dilakukan dengan menghadirkan kegiatan yang tidak hanya berbasis ibadah, tetapi juga kegiatan sosial, diskusi, dan pelayanan bersama yang melibatkan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Kegiatan ini memberikan mereka rasa memiliki dan memperkuat ikatan antar sesama. Selain itu konsep AGIL dari Parsons dapat menjadikan dasar atau kerangka kerja dalam membangun persekutuan yang hidup dalam gereja.